

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab

Yanto Paulus Hermanto¹, Raymond Sutanto², Rivosa³, Nira Olyvia Purmanasari⁴

Info Article

Sekolah Tinggi
Teologi Kharisma
Bandung

*e-mail
corresponding
author:
yantopaulus@sttkharisma.ac.id

Submit:
March 13th, 2021
Revised:
March 25th, 2021
Published:
June 1st, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Responsibilities of parents are certainly the determining factors for a child to grow spiritually. For this reason, this study was conducted to determine the extent to which parents have responsibility for the spiritual growth of their children, so that their children do not continue to live in sin, but become children who win over the power of sin. The author takes a qualitative approach by collecting books and journals related to responsibilities of parents for the spiritual growth of their children which include methods, teachings and examples that should be carried out by parents in educating their children. In this study, it was found that responsibilities of parents should be carried out throughout their life and the roles and responsibilities to a certain extent. And if their responsibilities are carried out properly and according to the truth of God's word, it is hoped that their children will become spiritually mature children.

Keywords: Responsibility, Parents, Cultivate, Spirituality

Abstrak:

Tanggung jawab orang tua tentu menjadi faktor penentu seorang anak bisa bertumbuh secara rohani. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan rohani anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tidak terus hidup di dalam dosa, tetapi menjadi anak-anak yang menang terhadap kuasa dosa. Penulis melakukan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak-anaknya yang meliputi ajaran dan keteladanan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam penelitian ini ditemukan tanggung jawab orang tua yang harus dilakukan seumur hidupnya dan peran dan tanggung jawab sampai batas mereka mandiri dalam ikatan pernikahan. Dan jika tanggung jawab mereka dilaksanakan dengan baik dan sesuai kebenaran firman Tuhan maka diharapkan anak-anak mereka akan menjadi anak-anak yang dewasa secara rohani.

Kata kunci: Peran, tanggung jawab, orang tua, menumbuhkan, kerohanian

Pendahuluan

Dunia generasi muda jaman sekarang mengalami perubahan yang sangat besar dimana sekarang banyak kaum muda yang memiliki prinsip bahwa seks pra nikah adalah suatu yang wajar dilakukan dalam masa pacaran atau pertemanan (Illu & Masihoru, 2020). Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi yang begitu cepat dan terbuka sehingga para kaum muda dapat dengan mudah mencari informasi dari dunia maya baik informasi yang bersifat positif maupun negatif. Berawal dari keisengan atau sekedar mencari hiburan, dengan tujuan agar tidak dikatakan kurang pergaulan (Djami, 2012). Mereka mulai mencoba menonton film-film yang berbau pornografi untuk mencari pengalaman baru. Mereka bukan hanya sekedar menonton tetapi dilanjutkan dengan rasa ingin mencoba dan juga merasakan apa yang mereka lihat, baik dengan pasangan atau temannya sendiri. Disamping itu bukan hanya mereka melakukan *free sex* tetapi otomatis mereka juga jatuh dalam kebiasaan merokok dan obat-obatan. Banyak dari kaum muda yang jatuh kedalam perbuatan kriminalitas sebagai akibat untuk memenuhi kebutuhan untuk mencapai kepuasan yang ingin diraih, disamping perbuatan kriminalitas. Ada juga kaum muda yang akhirnya jatuh dalam pelacuran baik pelacuran terselubung ataupun secara terang-terangan. Ketika membahas kata pelacuran ini, bukan hanya kaum wanita, tetapi saat ini di Australia justru banyak didominasi oleh kaum pria. Mengapa mereka sampai jatuh kedalam pelacuran, apakah ini semata-mata untuk memenuhi kebutuhan materi atau karena mereka sudah tidak merasa puas hanya dengan satu pasangan saja (N. Utlah, 2018). Tentu saja untuk mengetahui hal ini perlu penelitian lanjut.

Masalah lain yang berkaitan dengan ini adalah banyak anak remaja yang melakukan aborsi. Bagi mereka di Australia aborsi bukan hal yang tabu lagi, banyak kaum muda melakukan tindakan aborsi untuk menutupi rasa malu dari perbuatan mereka. Apalagi hukum di Australia yang memberikan legalitas bagi mereka yang melakukan tindakan aborsi ini. Dengan demikian orang tua memiliki peran yang sangat penting, agar anak-anak mereka tidak jatuh dalam dosa, bahkan mereka bisa bertumbuh secara rohani.

Peran dan tanggung jawab orang tua tentu menjadi faktor penentu seorang anak bisa bertumbuh secara rohani. Dari mulai anaknya masih bayi, orang tua sudah memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anaknya tersebut. Namun demikian perlu kejelasan sampai sejauh mana peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak-anaknya. Hal ini perlu dilakukan penelitian yang lebih detail dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu maka penelitian ini akan meneliti, sampai sejauh mana peran dan tanggung jawab orang tua untuk menumbuhkan kerohanian anak-anaknya. Sehingga anak-anaknya tidak terus hidup di dalam dosa. Karena ciri orang yang bertumbuh secara rohani akan dapat hidup kudus dan lepas dari kuasa dosa. Tujuan penelitian ini agar orang tua memiliki peran dan tanggung jawab maksimal terhadap pertumbuhan rohani anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tidak terus hidup di dalam dosa, tetapi menjadi anak-anak yang menang terhadap kuasa dan kebiasaan dosa.

METODE

Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal yang memiliki fokus penelitian yang membahas mengenai peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak-anaknya yang meliputi metode-metode, ajaran dan keteladanan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Data lain yang dikumpulkan adalah observasi terhadap didikan orang tua yang terjadi masa kini. Apakah sudah sesuai dengan ajaran Alkitab? Hal ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang komprehensif terhadap jawaban atas rumusan masalah penelitian ini.

HASIL

Tanggung jawab orang tua tentu sangat dominan untuk membentuk kehidupan anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua dalam mendisiplin dan mendidik anak merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh semua orang tua, seperti yang disampaikan dalam Alkitab. Dari mulai anak tersebut lahir ke dunia hingga anak tersebut mandiri, dalam artian sudah membentuk keluarga baru sehingga memiliki tanggung jawab penuh atas keluarganya sendiri.

Peran orang tua pun sangatlah mempengaruhi terhadap sikap, karakter dan perilaku anak. Peran orang tua dalam hal memberi teladan dan sebagai mentor akan berdampak seumur hidup anak-anaknya. Peran ini akan terus dilaksanakan oleh orang tua sepanjang hidup mereka, meskipun anak-anaknya sudah membentuk rumah tangga sendiri.

PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak

Setiap orang tua bertanggung jawab secara hukum dan moral terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua secara hukum meliputi wajib mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi dan mengembangkan anak sesuai dengan minatnya. Secara moral orang tua berkewajiban untuk menjunjung tinggi hak anak sebelum dan sesudah anak bisa menentukan jalan hidupnya. Dalam hal ini, pendidikan karakter dan budi pekerti merupakan contoh tanggung jawab orang tua secara moral (Hoesin, 2003). Namun di beberapa negara seperti di Australia, tanggung jawab orang tua tidaklah menyentuh pada kebutuhan rohani anak. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dalam penelitian ini lebih banyak pada apa yang Alkitab sampaikan dan menjadi pedomannya, sehingga berlaku bagi semua manusia dari berbagai negara (Green & Stevenson, 2017).

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak secara jasmani seperti pangan, sandang dan papan. Namun demikian orang tua juga harus memenuhi kebutuhan rohani. Alkitab mengajarkan hal ini, bahwa orang tua yang berhasil harus membuat anak-anaknya hidup sesuai kehendak Allah. Dalam hal ini nilai-nilai alkitabiah harus ditanamkan kepada anak-anak dari sejak dini. Dengan demikian diharapkan mereka bertumbuh secara rohani dan pada gilirannya akan membentuk karakter yang baik sesuai kebenaran firman Tuhan (Hermanto et al., 2021).

Anak adalah pemberian atau titipan dari Tuhan bagi sepasang suami istri. Mereka seharusnya bersyukur setiap hari karena diberikan anak, mengingat ada juga pasangan yang tidak kunjung diberkati dengan anak. Allah memperhatikan setiap anak dari sejak kandungan seperti yang disampaikan oleh pemazmur, 'Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.' (Mazmur 139: 13). Pemazmur ingin mengatakan bahwa Tuhanlah yang merancang kehidupan seorang anak mulai dari dalam rahim ibunya, dan semua yang terjadi tidak ada yang kebetulan. Oleh sebab itu, sebagai orang tua haruslah menghargai apa yang dititipkan Tuhan ini dengan menunjukkan tanggung jawabnya.

Tanggung Jawab Spiritualitas

Dalam hal tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan kerohanian anak-anaknya, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua:

Kesatu, tanggung jawab dalam mendisiplin anak-anaknya. Seorang bapak yang bertanggung jawab akan menegur dan mendisiplin jika anaknya salah dan menyimpang dari moral yang umum dan kebenaran firman Tuhan. Seperti yang disampaikan Ibrani 12:11, bahwa Tuhan mendisiplinkan umat-Nya, seperti seorang bapak terhadap anak-anaknya (Kellogg et al., 2007). Dengan demikian firman Allah ingin menyampaikan bahwa tanggung jawab orang tua harus mendisiplin anak-anaknya, meskipun saat didisiplin si anak akan merasa sedih dan berduka, tapi di kemudian hari mereka akan berterimakasih atas disiplin yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Landasan dalam mendisiplin anak-anak adalah kasih. Maka disiplin ini akan terus

dilakukan karena mengasihi mereka (Panjaitan & Lumingkewas, 2019). Ada beberapa disiplin yang harus ditegaskan kepada anak-anak mereka. Pertama, mendisiplin untuk berdoa. Memang awalnya tidak mudah bagi anak untuk mengerti hal ini, namun dengan berjalannya waktu, mereka akan terbiasa dan tentu menjadi suatu sikap yang akan dibawa terus sampai mereka dewasa. Sehingga mereka akan menjadi orang-orang yang memiliki tingkat kerohanian yang baik. Kedua, mendisiplin mereka untuk membaca Alkitab. Firman Allah adalah pedoman bagi anak-anak agar bisa mempertahankan kelakuan mereka bersih. Jika dari kecil mereka sudah didisiplin untuk membaca firman Allah dan belajar melakukannya, maka tingkat kerohanian mereka akan meningkat terus. Ketiga, mendisiplin mereka untuk beribadah. Orang tua yang bertanggung jawab agar anak-anaknya bertumbuh secara rohani, maka mereka akan membawa anak-anak mereka untuk setia beribadah. Di dalam ibadah ada hubungan yang indah antara manusia dan Tuhan, antara manusia dengan sesamanya dan di dalamnya ada pengajaran firman. Maka situasi dan kondisi demikian yang memungkinkan seorang anak akan bertumbuh secara rohani.

Kedua, tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka sesuai Alkitab. Mereka akan mendidik anak-anaknya berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, sehingga akhirnya mereka menjadi orang yang bertumbuh secara rohani. Sehingga mereka tidak hidup terus di dalam dosa, dan memiliki perubahan-perubahan baik dalam karakter, perilaku, kepribadian maupun spiritualitas. Ada beberapa didikan yang sesuai dengan Alkitab, contohnya mendisiplin anak dengan baik akan membuat mereka bertumbuh dalam sikap yang menghargai orang lain dan diri sendiri. Tanggung jawab dalam mendisiplin ini berakhir sampai anak tersebut mandiri dan membentuk keluarga baru.

Takut akan Tuhan

Amsal 1:7 berkata, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Takut akan Tuhan adalah sumber hikmat yang perlu diajarkan kepada anak-anak. Rasa takut kepada Tuhan memiliki dua pengertian. Pengertian pertama adalah penghormatan, pengertian kedua adalah rasa takut terhadap yang tidak disukai Tuhan. Jika kedua hal ini melekat pada mereka, maka mereka akan menjadi anak-anak yang tidak mudah hidup di dalam dosa. Karena mereka percaya Tuhan memperhatikan mereka, sehingga mereka terus memiliki rasa hormat dan takut untuk berbuat dosa (Hastuti, 2011).

Sejak usia dini, seharusnya anak sudah diajarkan bahwa dosa adalah suatu kejahatan yang menentang Tuhan Yang Kudus (Gunawan, 2018). Ajarkan mereka bahwa ada akibat yang mereka harus tanggung bila mereka terus hidup di dalam dosa. Mereka memiliki resiko yang akan diperolehnya kelak atas semua dosa yang dilakukannya. Tanamkan dalam diri mereka suatu rasa takut akan Tuhan yang sehat. Tanpa rasa takut seperti itu, pertobatan sejati bahkan tidak mungkin terjadi.

Hal yang paling penting disini, orang tua harus memiliki kerohanian yang berkualitas agar bisa mendidik anak mereka dalam ajaran Tuhan. Oleh karena itu orang tua membutuhkan anugerah Allah, kemauan, dan disiplin untuk dibentuk oleh Tuhan terlebih dahulu. Baru kemudian mereka memiliki kemampuan untuk mendidik anak dengan baik. Allah memulai misinya dari keluarga, seperti gambaran pada Kejadian 1:27 & 28. Karena keluarga merupakan tempat yang paling utama untuk pertumbuhan iman anak (Hastuti, 2013). Maka keluarga juga berperan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak.

Menjaga Pikiran

Amsal 4:23 berkata, “jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.” Kata hati dalam ayat ini sering digunakan sebagai sinonim pikiran. Medan pertempuran yang seringkali dipakai Iblis untuk menjatuhkan manusia adalah pikiran. Pikiran dipengaruhi oleh berbagai hal seperti televisi, radio, film, musik, internet atau pun dari lingkungan sekitar seperti teman, saudara dan lain-lain (Nurina Hakim & Alyu Raj, 2017). Jadi tanggung jawab orang tua jelas sangat berat. Orang tua harus melindungi anak-anak dari pengaruh buruk tersebut. Sebaiknya orang tua tidak membiarkan mereka sendirian menjelajah

internet atau pun menonton televisi. Karena hal ini berbahaya sekali bagi pikiran anak-anak mereka (Sitanggang, 2008). Sebagai orang tua harus melatih mereka untuk bertindak bijaksana dan dapat membedakan yang benar dan yang salah, dengan demikian orang tua memupuk pemikiran yang sehat (Lo, 2012).

Mentaati orang tua

Amsal 1:8 berkata, “hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan ajaran ibumu” “Mata yang mengolok-olok ayah, dan enggan mendengarkan ibu akan di patuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali (Amsal 30:17). Mendidik anak agar taat kepada orang tua adalah alkitabiah. Mendidik dalam artian mendisiplin anak untuk taat kepada orang tua dan Allah adalah tanda kasih dari orang tua. “Siapa yang tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya (Amsal 13:24) (Thaning, 1989).

Hukuman berguna untuk menolong memenuhi pikiran anak dengan hikmat. Hukuman mengusir kebodohan dari hati mereka. Selain itu mendisiplin dapat menolong mereka terlepas dari akibat dosa. Disiplin pun dilakukan harus dengan tegas namun tetap dilakukan dengan kasih. Alkitab berkata: “hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya (Amsal 19:18). Jadi tujuan disiplin adalah untuk menolong anak agar tidak salah jalan. Teguran yang keras dilakukan, jika anak terus hidup di jalan yang salah. “Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya” (Amsal 29:15)(Khoury Yafin, 2012).

Memilih Teman Yang Baik

Salomo menulis, “Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang” (Amsal 13:20). Orang tua harus dapat menolong anaknya untuk memilih teman dengan bijaksana. Rasul Paulus mengingatkan bahwa pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik (1 Korintus 15:33). Dan pengaruh buruk di antara teman itu yang akan menjadikan seperti apa anak tersebut. Berbagai kesaksian sudah disampaikan beberapa keluarga, bagaimana seorang anak yang tadinya baik menjadi anak yang merokok, mabuk-mabukan dan pengguna obat-obat terlarang. Jika salah memilih teman akibatnya sangat berbahaya dan mematikan (Dupe, 2020).

Mengendalikan Nafsu

Paulus berkata, “Jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai sejahtera bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.” (2 Tim. 2:22) Dalam ayat ini orang tua diminta untuk mengajar anak untuk mengendalikan nafsu kedagingannya. Seharusnya anak mengetahui bahwa satu-satunya tempat yang tepat menemukan kepuasan bagi hasrat seksualnya adalah pada pasangan hidupnya sendiri (suami atau istri mereka, bila mereka menikah nanti). Orang tua harus memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anaknya yaitu dengan cara memperlakukan pasangannya (suami atau istrinya) dengan baik, dan itu yang akan menjadi contoh yang baik, agar anak-anak menghargai perkawinan dan menjauhi dari nafsu yang liar (Tolanda & Ronda, 2011).

Menjaga Bibirnya Dari Yang Jahat

Salomo berkata, “buanglah mulut serong daripadamu dan jauhkanlah bibir yang dolak-dalik daripadamu.” (Ams. 4:24) Orang tua perlu mendidik anak mereka agar menjaga perkataan mereka. Memperkatakan kebenaran, berbicara hal-hal yang bermanfaat, tidak melukai orang lain, dan memperkatakan hal-hal yang murni. Salomo menegaskan, “Mulut orang benar adalah sumber kehidupan”. (Ams. 10:11) “Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya.”(Ams. 12:22) Di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran, tetapi siapa yang menahan bibirnya, berakal budi. (Amsal 10:19). Orang tua

bertanggung jawab untuk mengajar anak-anaknya agar lebih bijaksana dalam berkata-kata. Lebih baik tidak berbicara apa-apa daripada berkata-kata tetapi mengatakan yang jahat. Ini yang harus diajarkan terus menerus kepada mereka, agar mereka menjadi anak-anak yang bertumbuh secara rohani.

Bekerja Dengan Rajin Dan Jujur

Salomo meminta manusia yang malas agar belajar dari semut. Semut bekerja keras meskipun tidak mempunyai pengawas. Seseorang seharusnya bekerja berdasarkan dorongan dari diri sendiri jika mereka ingin sukses dalam hidupnya. Oleh sebab itu seorang anak harus sudah mendapat pengetahuan untuk bisa hidup mandiri dan bekerja keras untuk masa depan mereka. Bila tidak maka anak-anak akan bertumbuh menjadi pemalas. Mereka akan melakukan apa yang disenanginya saja dan menunda apa yang seharusnya dilakukan (Elia, 2001).

Memiliki Sikap Tidak Tamak

Salomo berkata, "Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya." (Ams. 3:9-10) Ayat ini ingin mengatakan bahwa jika seseorang menyerahkan hasil pertama dari segala penghasilannya untuk memuliakan Tuhan, maka Tuhan akan memberkatinya. Tuhan melihat hati orang tersebut yang tidak tamak dan lebih mengutamakan kehendak Tuhan (KENYA, 2018). Orang tua yang bertanggung jawab akan mengajar anaknya untuk mengasihi sesama. Dia tidak hanya hidup untuk kepentingannya sendiri, dia akan pergunakan hartanya untuk memuliakan Tuhan dengan cara menolong sesama yang membutuhkan (Budiman, 2011).

Mendidik anak-anak adalah salah satu tanggung jawab orang tua yang diperintahkan oleh Tuhan. Orang tua diharuskan menyampaikan ajarannya secara berulang-ulang dan terus menerus sesuai dengan jalan Tuhan dan agar anak-anak mengenal Tuhan dan segala kebenarannya. Orang tua harus mengingat bahwa mereka itu adalah titipan dari Tuhan, oleh sebab itu mereka harus mengasihi anak-anaknya dengan sungguh-sungguh (Hermanto et al., 2021). Namun demikian didikan orang tua akan berdampak ketika mereka masih dalam lingkup tanggung jawab orang tua. Bila mereka sudah membentuk keluarga baru, maka orang tua hanya bisa berharap bahwa didikan yang telah dilakukan selama ini akan menjadi pegangan anak dan dapat dipraktekkan dalam kehidupannya yang baru bersama keluarganya yang baru.

Tanggung Jawab Keteladanan

Kesatu, teladan dalam kekudusan. Kudus berasal dari kata *qadosh* berarti terpisah atau tidak tercampur dengan yang lainnya. Tuhan menginginkan umat-Nya untuk hidup yang terpisah dari kecemaran dunia dan dosa. Tentu orang tua harus memberi teladan dalam kehidupan yang kudus ini. Anak-anak akan lebih meniru perbuatan orang tuanya dibandingkan dengan kata-kata didikan yang keluar dari mulut mereka. Anak akan melihat apakah orang tuanya menghidupi hidup kudus tersebut atau tidak. Dengan demikian teladan dalam kekudusan merupakan peran penting orang tua dalam menumbuhkan kerohanian anak-anaknya. (Eun-soon, 2010)

Kedua, teladan dalam prilaku. Orang tua memiliki peran yang tidak kalah pentingnya yakni keteladanan dalam prilaku. Orang tua harus memberikan contoh perilaku setiap hari. Biasanya dalam kondisi yang sulit, misalnya dalam pergumulan, kesulitan hidup, perilaku berubah dan menjadi perilaku yang jahat dalam kondisi teladan sikap hidup dalam penderitaan yaitu penyangkalan diri dan memikul salibnya, sikap pengampunan kepada semua orang, rendah hati dan murah hati terutama kepada orang yang lemah (Sheldon, 2012).

Ketiga, teladan dalam karakter. Orang tua berperan dalam memberikan teladan kepada anak-anaknya mengenai karakter yang baik. Karakter yang demikian adalah karakter yang serupa dengan Yesus. Karakter yang Yesus tampilkan adalah dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, tidak mementingkan diri sendiri, penuh kasih, rendah hati dan suka menolong. Anak-anak dapat

mencontoh dari perbuatan-perbuatan tersebut dari kehidupan orang tuanya sehari-hari (Apriano, 2020).

Keempat, teladan dalam Spiritualitas. Teladan spiritualitas adalah teladan yang terpenting bagi orang Kristen, karena tanpa spiritualitas yang benar akan menghasilkan buah-buah yang kurang baik pula. Orang tua harus memberikan teladan dalam berdoa setiap waktu baik itu pada bangun pagi, makan atau malam hari, disamping itu orang tua harus memberikan teladan mengikut sertakan Yesus didalam setiap hal atau kejadian yang dialami. Sehingga dengan demikian iman anak-anak akan bertumbuh. Membaca firman Tuhan akan menjadi. (Ndolu et al., 2020)

Keteladanan orang tua akan terus berlangsung seumur hidup karena inilah peran yang penting yang terus diminta oleh firman Tuhan. Orang tua yang terus hidup kudus, perilaku yang sesuai firman Tuhan, karakter yang seperti Kristus serta memiliki spiritualitas yang baik akan terus menjadi peran yang penting bagi anak-anaknya, meskipun mereka sudah memiliki keluarga sendiri.

Tanggung Jawab Mentoring

Sebagai mentor seharusnya orang tua selalu mendampingi anak-anaknya. Dari mulai bayi, anak-anak, remaja, dan sampai mereka bisa membentuk keluarga baru, orang tua seharusnya terus ada buat mereka. Pendampingan (*mentoring*) dari orang tua merupakan hal yang paling penting dalam seluruh kehidupan seorang anak. Memberikan contoh cara-cara dan berperilaku dalam setiap perkembangan usia anak merupakan masa-masa yang tidak dapat dilupakan oleh anak-anak. Mementoring seharusnya dimulai saat anak usia 0-12 tahun di saat anak mengalami perkembangan motorik, fisik dan saraf. Maka dalam masa anak seperti ini, orang tua bertanggung jawab untuk melatih fisik mereka seperti menulis, menggambar dan berlari. Sedangkan untuk melatih saraf mereka maka orang tua harus melatih kemampuan berpikir mereka, dengan cara-cara ringan tapi orang tua tetap melakukan rangsangan-rangsangan terhadap perkembangan otaknya (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Pada usia anak 12-14 tahun ke atas, maka orang tua harus mendampingi anak secara menyeluruh. Orang tua seharusnya sudah mulai secara sistematis menolong anaknya dalam menghadapi setiap kesulitan yang mereka hadapi dengan pendampingan seperti terhadap orang yang sudah mulai dewasa. Mereka sudah bisa diajak bertukar pikir dan menemukan jalan keluar yang seharusnya. Dalam masa usia ini, pendampingan orang tua sangat diperlukan dan akan memiliki pengaruh yang signifikan (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Anak-anak juga perlu didampingi dalam hal-hal rohani seperti berdoa, baca firman dan beribadah. Hal-hal spiritual seperti demikian perlu pendampingan secara terus menerus hingga mereka dewasa. Contoh-contoh yang bisa mereka lakukan antara lain doa dan baca Alkitab bersama dan juga ke gereja bersama untuk beribadah. Dengan demikian anak-anak akan bertumbuh secara rohani dan akhirnya mereka menjadi anak-anak yang dewasa dan tidak mudah terjerumus ke dalam dosa. Meskipun anak-anak sudah mandiri dan berkeluarga peran mentor ini akan terus berlangsung dan membuat mereka merasa ada teman ketika menghadapi kesulitan hidup.

KESIMPULAN

Tanggung jawab dan peran orang tua dalam menumbuhkan kerohanian anak-anaknya sangatlah strategis. Jika tanggung jawab dan peran mereka dilaksanakan dengan baik maka anak-anak mereka akan menjadi anak-anak yang dewasa secara rohani. Tanggung jawab itu sendiri bukan semata-mata dilihat dari sisi hukumnya saja bahwa orang tua mempunyai kewajiban memenuhi dan menyediakan serta memberikan perlindungan kepada anak-anak tetapi juga dari segi kerohanian bahwa orang tua berkewajiban mendidik agar anak-anak takut akan Tuhan sehingga dengan demikian anak-anak dapat menjaga seluruh kehidupannya sesuai dengan kebenaran firman Allah. Setelah semua ini dilakukan, hal yang tidak kalah pentingnya

adalah orang tua harus memiliki peran sebagai teladan dan melakukan monitoring untuk melihat apakah semua yang telah diajarkan kepada anak-anak sudah dilaksanakan. Jika semua sudah dilaksanakan secara benar dan konsisten dan dengan hikmat dari Tuhan, maka diharapkan anak-anak akan bertumbuh secara rohani. Dan setelah mereka membentuk keluarga baru, maka tanggung jawab orang tua dalam mendisiplin dan mendidik sebenarnya sudah bisa dihentikan, namun perannya sebagai teladan dan mentor akan terus berlanjut sampai mereka tidak ada lagi di dunia ini.

DAFTAR PUSAKA

- Apriano, A. (2020). Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.29>
- Budiman, K. S. (2011). Habitus dalam Mengikuti Kristus: Kaitan antara Etika Karakter dan Spiritualitas Kristen. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i2.244>
- Djami, M. M. (2012). Pencarian Identitas Diri dan Pertumbuhan Iman Remaja. *STAKN Kupang*.
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>
- Elia, H. (2001). Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus : Teladan Sempurna bagi Para Pendidik Kristen. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.64>
- Eun-soon, Y. (2010). Early Christian's Anti-drinking and Anti-smoking Campaigns in Korea. *Christianity and History in Korea*, null(32), 5–29. <https://doi.org/10.18021/chk..32.201003.5>
- Green, L. R., & Stevenson, K. J. (2017). A Ten-Year-Old's Use of Creative Content to Construct an Alternative Future for Herself. *M/C Journal*. <https://doi.org/10.5204/mcj.1211>
- Gunarsa, P. D. S. D., & Gunarsa, D. Y. D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, C. (2018). Perspektif Alkitabiah Terhadap Gerakan LGBT. *Rel Didache*.
- Hastuti, R. (2011). Pentingnya Urapan Roh Kudus bagi Anak-Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Antusias*, 1(3), 1–17. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/76>.
- Hastuti, R. (2013). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(4), 48–59. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/23>
- Hermanto, Y. P., Christine, C., Mukti, G. H., Santoso, C., & Prayitno, Y. P. A. (2021). Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 80–87. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.325>
- Hoesin, I. (2003). Perlindungan terhadap kelompok rentan (wanita, anak, minoritas, suku terasing, dll) dalam perspektif hak asasi manusia. *Seminar Pembangunan Hukum Nasional Ke VIII Tahun 2003*.
- Illu, W., & Masihoru, O. (2020). Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan “Free Seks.” *Missio Ecclesiae*.
- Kellogg, N. D., Jenny, C., Christina, C. W., Hibbard, R. A., Spivack, B. S., & Stirling, J. (2007). Evaluation of suspected child physical abuse. In *Pediatrics*. <https://doi.org/10.1542/peds.2007-0883>
- KENYA, H. R. (2018). Injil bagi Segala Makhluk Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2(2), 102–124. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i2.36>
- Khoury Yafin, B. (2012). *Ecclesiastes Chapter A. Doactical Articles According to the Bible Study Program*.
- Lo, T. (2012). Kenali Diri, Kenali Musuh, Gunakan Strategiyang Tepat : Pengajaran Tentang Peperangan Rohani Menurut Surat Efesus. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.267>

- Ndolu, N. N., Anika Tusi, & Purnomo, C. P. (2020). Studi Penerapan Nilai Kasih Storge Orangtua Terhadap Anak di GMT Jemaat Syalom Oinlasi. *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*.
<https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.16>
- Nurina Hakim, S., & Alyu Raj, A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Keadilan dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 73–84.
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.13>
- Sheldon, M. E. (2012). The Apostle Paul's theology of good works; with special emphasis on 1 Timothy 6:17–19. In *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Sitanggang, M. H. (2008). Analisis Kritis terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i2.200>
- Thaning, K. (1989). Enkens søn fra Nain. *Grundtvig-Studier*. <https://doi.org/10.7146/grs.v41i1.16017>
- Tolanda, Y., & Ronda, D. (2011). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas. *Jurnal Jaffray*.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.88>
- Ulfah, N., & Deliana, S. M. (2018). Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan Yang Terlibat Pelacuran ditinjau dari Teori Alfred Adler. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1), 1–5.
<https://doi.org/10.15294/intuisi.v4i1.13327>